

ABSTRAK

Emisi CO₂ merupakan penyumbang terbesar dari Gas Rumah Kaca yang menyebabkan perubahan iklim dan gangguan kesehatan di bumi. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan emisi CO₂. Negara China dan Indonesia terhubung dalam mitra dagang ACFTA dan menjadi negara di Asia yang menyumbang emisi CO₂ terbesar pertama dan keenam di dunia pada tahun 2022. Ekspansi ekonomi diinterpretasikan dalam keterbukaan perdagangan dan FDI yang dapat mengurangi atau menambah emisi CO₂ di setiap negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan pendek pada keterbukaan perdagangan dan FDI terhadap peningkatan emisi CO₂. Kemudian, penelitian ini juga akan membuktikan Hipotesis *Environmental Kuznets Curve* (EKC) di China dan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data *time series* pada tahun 1979-2022. Untuk mengukur pendekatan dinamis, metode *Error Correction Model* (ECM) diterapkan dalam penelitian ini.

Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa hipotesis EKC terbukti di China dan Indonesia dengan *turning point* masing-masing pada pendapatan per kapita sebesar 12.012,82 US\$ dan 5.699,84 US\$. Variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan pada jangka panjang dan jangka pendek di China serta jangka panjang di Indonesia. Namun, pada jangka pendek di Indonesia, keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. FDI tidak berpengaruh signifikan baik pada jangka panjang maupun jangka pendek di China dan Indonesia yang menunjukkan bahwa *Pollution Haven Hypothesis* atau *Pollution Halo Hypothesis* tidak terbukti pada penelitian ini.

Kata kunci: Emisi CO₂, Pertumbuhan ekonomi, *Environmental Kuznets Curve*, Keterbukaan Perdagangan, ECM.